

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia berakar pada cita-cita nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia seutuhnya; oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipersempit sebagai proses penguasaan pengetahuan semata, melainkan ikhtiar sadar untuk memanusiakan manusia melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam horizon ini, mutu pendidikan ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan menghadirkan pembelajaran yang membentuk daya pikir, ketangguhan sikap, dan kecakapan hidup, sehingga peserta didik tidak hanya “mengetahui”, tetapi juga “menjadi” pribadi yang bermartabat dan berdaya guna. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada capaian kognitif, melainkan bermuara pada pembentukan manusia yang mampu bekerja dengan nalar, berkarya dengan keterampilan, dan bertindak dengan tanggung jawab.

Berpijak pada landasan tersebut, penelitian ini mengkaji Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) dalam meningkatkan keterampilan peserta didik pada Kompetensi Keahlian Tata Busana. Dalam pendidikan kejuruan, kualitas pembelajaran pada akhirnya diuji oleh kenyataan: sejauh mana peserta didik mampu menghasilkan karya yang memenuhi ketepatan prosedur dan standar mutu, bukan sekadar menyelesaikan teori di ruang kelas. Keterampilan Tata Busana merupakan integrasi kemampuan psikomotorik, kognitif, afektif, dan sosial-profesional; sementara pengetahuan kejuruan bersifat kontekstual, prosedural, dan sebagian tersirat, sehingga penguasaannya menuntut praktik terarah, umpan balik objektif, refleksi, serta perbaikan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, PjBL diposisikan sebagai inovasi yang bernilai karena proyek bukan sekadar tugas, melainkan medan pembuktian yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan tangan, kepekaan estetika, dan disiplin mutu secara utuh; pendidik berperan sebagai perancang pengalaman belajar dan penjaga kualitas, sedangkan peserta didik dibentuk menjadi subjek yang mandiri, beretos kerja, berintegritas, dan mampu berkolaborasi, sehingga keterampilan yang tumbuh tidak hanya “dapat dikerjakan”, melainkan “layak dipertanggungjawabkan” bagi dunia kerja dan kewirausahaan.

Penyelenggaraan pendidikan kejuruan di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat sebagaimana diatur Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan serta kewajiban negara dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selaras dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus mengarahkan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Dalam Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK, serta kebijakan kurikulum terbaru melalui Keputusan Kepala BSKAP Nomor 024/H/KR/2022 yang menegaskan bahwa pembelajaran di SMK harus berorientasi pada penguasaan kompetensi, pengalaman belajar autentik, dan kegiatan berbasis proyek yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja.

Kerangka regulatif tersebut dipertegas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, yang menempatkan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan mutu penyelenggaraan pendidikan, termasuk standar proses dan standar kompetensi lulusan. Berpijak pada ketentuan ini, inovasi pembelajaran melalui PjBL pada Kompetensi Keahlian Tata Busana memperoleh legitimasi yuridis karena berorientasi pada pembelajaran bermutu yang menuntut pengalaman kerja autentik, ketepatan prosedur, serta keterukuran hasil belajar sesuai standar. Dengan demikian, penerapan PjBL dalam penelitian ini tidak sekadar pilihan metodologis, melainkan upaya pedagogis yang konsisten dengan mandat peraturan perundang-undangan untuk mewujudkan pembelajaran yang relevan, berkualitas, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Landasan teoritis penelitian ini memandang inovasi pembelajaran sebagai perubahan yang disengaja dan bernilai untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar, yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh proses penerimaan dan

penerapannya di tingkat pelaksana. Kerangka Difusi Inovasi menegaskan bahwa inovasi adalah gagasan atau praktik yang dipersepsi baru oleh pengguna, dan adopsinya berlangsung melalui tahapan pengenalan–persuasi–keputusan–implementasi–konfirmasi; dengan demikian, PjBL dapat dikaji bukan hanya sebagai “metode”, tetapi sebagai inovasi pedagogis yang menuntut strategi adopsi dan penguatan praktik di kelas.

Berikutnya, penelitian ini bertumpu pada pandangan bahwa pengetahuan yang bermakna dibangun melalui aktivitas dan interaksi sosial-kontekstual, sebagaimana ditegaskan dalam konstruktivisme. Piaget menempatkan belajar sebagai proses adaptasi melalui asimilasi dan akomodasi, sedangkan Vygotsky menekankan pembelajaran yang ditopang interaksi sosial melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang memungkinkan peserta didik berkembang dengan bantuan (*scaffolding*) yang tepat. Sejalan dengan itu, gagasan *experiential learning* menegaskan bahwa pengalaman dan refleksi merupakan sumber pembentukan pengetahuan dan keterampilan; Dewey menekankan pendidikan yang berakar pada pengalaman, sedangkan Kolb memformulasikan siklus pengalaman–refleksi–konseptualisasi–eksperimen sebagai mekanisme belajar yang utuh.

Dalam kerangka model pembelajaran, *Project-Based Learning* (PjBL) dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik pada investigasi/proyek autentik dalam rentang waktu tertentu, mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, dan produk kerja yang dapat dinilai. Kajian Thomas menegaskan karakter PjBL sebagai pembelajaran yang dipusatkan pada proyek dan *inquiry* yang bermakna, sedangkan kajian Blumenfeld dkk. menjelaskan bagaimana proyek dapat mempertahankan “*doing*” sekaligus mendukung “*learning*” melalui desain proyek, dukungan guru, dan struktur kerja yang tepat; Krajcik dan Blumenfeld menempatkan PjBL sebagai bentuk pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi praktik yang menuntut perancangan pengalaman belajar yang kuat.

Penelitian ini menggunakan perspektif kompetensi vokasional yang memandang kompetensi sebagai kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan (serta unsur sikap/kemampuan profesional) untuk menjalankan tugas dalam konteks kerja dan mencapai hasil sesuai standar. Dalam kerangka TVET,

kompetensi dipahami sebagai kemampuan menerapkan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan terkait untuk performa kerja yang berhasil; sejalan dengan itu, kerangka EQF membedakan capaian belajar dalam dimensi *knowledge–skills–competence* sebagai acuan keterukuran hasil. Dengan demikian, peningkatan keterampilan pada Kompetensi Keahlian Tata Busana dalam penelitian ini dipahami sebagai penguatan performa terintegrasi—ketepatan prosedur, mutu produk, serta sikap kerja—yang paling relevan ditumbuhkan melalui pengalaman kerja autentik dan penilaian proses–produk yang konsisten.

Landasan empiris penelitian ini bersumber dari realitas pembelajaran di pendidikan kejuruan yang menuntut keterampilan terbentuk melalui pengalaman kerja yang autentik. Pada praktiknya, pembelajaran kompetensi Tata Busana sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan kesempatan belajar yang utuh dari tahap perencanaan sampai produk akhir, variasi kemampuan peserta didik yang lebar, serta kecenderungan pembelajaran yang masih berpusat pada demonstrasi dan peniruan, sehingga sebagian peserta didik belum konsisten menunjukkan ketepatan prosedur, kerapian kerja, dan disiplin mutu. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan keterampilan tidak cukup ditopang oleh penjelasan konseptual, melainkan memerlukan rancangan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berlatih secara terstruktur, memperoleh umpan balik, melakukan refleksi, dan memperbaiki hasil kerja secara berkelanjutan.

Sejumlah temuan penelitian menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena menempatkan peserta didik pada proyek nyata yang menuntut integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Studi pada bidang Tata Busana melaporkan bahwa penerapan PjBL berdampak positif terhadap hasil belajar praktik menjahit, termasuk pada materi busana anak yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dan ketercapaian ketuntasan. Penelitian/ kajian lain pada konteks pembelajaran busana dan pelatihan menjahit juga mendeskripsikan PjBL sebagai model yang memungkinkan peserta didik belajar melalui proses produksi yang lengkap dan terarah. Pada ranah yang lebih luas, penelitian di SMK menunjukkan implementasi PjBL dipandang relevan untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja peserta didik. Bukti agregat dari meta-

analisis juga menguatkan bahwa PjBL memberikan dampak positif terhadap capaian belajar dibanding pembelajaran tradisional.

Kondisi tersebut diperkuat oleh berbagai data empiris dan indikator nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa lulusan SMK masih menjadi penyumbang terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu sebesar 9,60% pada tahun 2023 dan 8,60% pada tahun 2024, angka yang konsisten menjadi yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Laporan ketenagakerjaan tahun 2025 juga menunjukkan bahwa dari 7,2 juta pengangguran di Indonesia, lulusan SMK tetap menempati proporsi terbesar. Pada tingkat kompetensi keahlian, data Direktorat Pembinaan SMK (2023) mengungkapkan bahwa lebih dari 57% siswa Tata Busana belum menguasai kompetensi dasar pembuatan pola, 61% masih mengalami kesulitan dalam konstruksi jahit, dan 52% belum mampu menghasilkan produk busana sesuai standar industri. Sementara itu, laporan Kemendikbud (2024) menunjukkan bahwa 65% guru Tata Busana masih mengandalkan metode demonstrasi dibandingkan model pembelajaran berbasis proyek, padahal sekolah yang menerapkan PjBL terbukti mengalami peningkatan kompetensi sebesar 30–40%. Kesenjangan antara tuntutan industri dan kemampuan lulusan ini mengindikasikan perlunya inovasi pedagogis yang lebih efektif untuk memastikan siswa memiliki kompetensi teknis maupun kreatif yang relevan dan kompetitif. Hal ini semakin penting mengingat pesatnya perkembangan industri fashion yang membutuhkan tenaga kerja dengan kemampuan kreatif, problem-solving, serta keterampilan dalam mengelola proses produksi secara menyeluruh.

Berangkat dari kenyataan empiris tersebut, penelitian ini memandang perlu mengkaji PjBL bukan hanya sebagai “metode yang digunakan”, tetapi sebagai inovasi pembelajaran yang bekerja melalui proses: bagaimana proyek dirancang, dilaksanakan, dinilai, serta bagaimana perubahan praktik pembelajaran itu berkontribusi pada peningkatan keterampilan peserta didik Tata Busana. Dengan demikian, landasan empiris penelitian ini menegaskan adanya kebutuhan sekaligus peluang untuk memperkuat pembelajaran Tata Busana melalui PjBL agar keterampilan yang dihasilkan tidak hanya “dapat dikerjakan”, tetapi memenuhi

standar mutu dan layak dipertanggungjawabkan dalam konteks dunia kerja dan kewirausahaan.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, *Project-Based Learning*(PjBL) hadir sebagai pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan proyek autentik sebagai inti proses belajar. PjBL menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan kolaboratif dalam merancang, memecahkan masalah, memproduksi, serta mengevaluasi hasil karya secara komprehensif. Dalam konteks Tata Busana, PjBL memungkinkan siswa mengalami seluruh tahapan proses produksi busana, mulai dari analisis kebutuhan, pembuatan desain, pengembangan pola, perakitan, hingga evaluasi produk. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek, kreativitas, kemandirian, kolaborasi, dan kemampuan problem-solving siswa dapat berkembang secara natural. Berbagai penelitian mengonfirmasi bahwa PjBL mampu meningkatkan kualitas pembelajaran vokasional karena siswa dihadapkan pada situasi yang menyerupai lingkungan kerja nyata.

Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji penerapan PjBL secara khusus pada kompetensi Tata Busana di SMK masih relatif terbatas. Kajian yang ada umumnya belum menyoroti secara mendalam dinamika proses produksi, pengalaman belajar siswa, serta kontribusi PjBL terhadap pengembangan keterampilan teknis maupun nonteknis dalam konteks kejuruan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif diperlukan untuk menggali secara holistik bagaimana PjBL diterapkan dalam pembelajaran Tata Busana, bagaimana pengalaman siswa dalam mengikuti proses tersebut, serta bagaimana model pembelajaran ini mendukung peningkatan keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri fesyen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada landasan empiris yang kuat, tetapi juga memiliki relevansi kontekstual bagi upaya peningkatan mutu pendidikan vokasi.

Namun, implementasi PjBL di lapangan menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan, baik dari segi kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, manajemen waktu pembelajaran, maupun budaya belajar siswa. Siswa yang terbiasa menerima instruksi langsung dari guru membutuhkan proses adaptasi untuk mampu belajar secara mandiri, kolaboratif, dan kreatif sesuai tuntutan model proyek. Kondisi tersebut memperlihatkan urgensi penelitian kualitatif untuk memahami praktik nyata PjBL,

mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru, serta mengidentifikasi kontribusi yang diberikan model ini terhadap pengembangan keterampilan Tata Busana di SMK. Penelitian mendalam semacam ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai praktik terbaik, hambatan, dan peluang peningkatan mutu *Project Based Learning* dalam bidang Tata Busana.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Penerapan inovasi *Project Based Learning* pada mata pelajaran kompetensi keahlian Tata Busana.
2. Pengalaman guru dan siswa selama proses pengerjaan proyek pembuatan produk busana.
3. Kontribusi PjBL terhadap peningkatan keterampilan teknis siswa, seperti kemampuan membuat pola, menjahit, desain, dan finishing.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan inovasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) pada kompetensi keahlian Tata Busana di SMK?
2. Bagaimana pengalaman siswa dalam mengikuti proses *Project Based Learning* pada pembuatan produk busana?
3. Bagaimana proses *Project Based Learning* berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan siswa pada kompetensi keahlian Tata Busana?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses penerapan inovasi *Project Based Learning* pada kompetensi keahlian Tata Busana.
2. Mengungkap pengalaman siswa selama mengikuti *Project Based Learning* dalam pembuatan produk busana.
3. Menganalisis bagaimana *Project Based Learning* kontribusi *Project Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan teknis dan nonteknis siswa.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran inovatif, khususnya *Project Based Learning* pada kompetensi Tata Busana.
- b. Menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan industri fesyen modern.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Tata Busana

- Menjadi acuan merancang, melaksanakan, dan menilai PjBL (penilaian proses & produk) untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- Menjadi alternatif model pembelajaran yang meningkatkan kualitas produk busana siswa

b. Bagi Siswa

- Memberikan pengalaman belajar bermakna yang mencerminkan proses kerja nyata di industri fashion, serta meningkatkan keterampilan teknis dan *soft skills* (kolaborasi, kemandirian).
- Meningkatkan keterampilan kerja, ketelitian, kerapian, kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi melalui proyek nyata.
- Meningkatkan keterampilan teknis seperti membuat pola, menjahit, dan finishing.

c. Bagi Sekolah

- Menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan *Project Based Learning* di lingkungan SMK.
- Dasar pengembangan kurikulum produktif berbasis proyek yang lebih selaras dengan industri fesyen.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Menjadi rujukan dalam penelitian lanjutan terkait inovasi pembelajaran, pendidikan vokasi, dan pengembangan kompetensi keahlian.
- Menjadi referensi penelitian yang berfokus pada inovasi vokasional.